

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Pengertian siswa dalam Kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Hamalik (2014) menyatakan siswa adalah suatu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu komponen maka siswa adalah komponen yang terpenting dalam proses pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas, siswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan dan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Kebutuhan Siswa

Hamalik (2014) menyatakan siswa pada masa remaja memiliki kebutuhan tertentu yang perlu mendapat pemuasan melalui pendidikan sekolah. Kebutuhan pendidikan pada siswa remaja menunjukkan bahwa ada 11 kelompok kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar dan sukses di sekolah
- b. Pertumbuhan dan perkembangan kesehatan
- c. Kemampuan sosial
- d. Hubungan antara laki-laki dan perempuan
- e. Penyesuaian jabatan
- f. Menemukan filsafat hidup
- g. Perkawinan dan kehidupan keluarga
- h. Persoalan keuangan, pengeluaran, dan keamanan
- i. Pengertian dan perdamaian dunia
- j. Pengertian atas bangsa sendiri dan warga negara yang aktif

Pemuasan kebutuhan tersebut dilakukan secara bertahap bersama dengan perkembangan dalam aspek-aspek lainnya.

3. Hak-hak Siswa

Hamalik (2014) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap siswa pada suatu satuan pendidikan memiliki hak-hak berikut:

- a. Mendapat perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.
- b. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

- c. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- d. Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan siswa pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- e. Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- f. Menyelesaikan program lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- g. Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Bagi siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam meraih prestasi belajar tergantung pada proses belajar yang dijalani oleh siswa tersebut.

Hilgard & Bower (1975) menyatakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya. Gagne (1977) mengemukakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah

Morgan (1978) mengatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Witherington (dalam Purwanto, 2006) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (dalam Purwanto, 2006).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dan perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman. Untuk dapat disebut belajar perubahan tersebut harus relatif mantap sebagai hasil dari belajar. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

2. Unsur-unsur Belajar

Cronbach (dalam Sukmadinata, 2004) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

a. Tujuan

Belajar lebih efisien jika terarah pada tujuan yang jelas. Pada saat proses belajar siswa akan langsung fokus pada tujuan tersebut.

b. Kesiapan

Belajar dapat berjalan bila memiliki kesiapan, baik fisik maupun psikis, kesiapan berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan.

c. Situasi

Situasi belajar dapat berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari

d. Interpretasi

Individu dalam menghadapi situasi, melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian.

e. Respons

Respons berupa usaha coba-coba (*trial and error*) maupun usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut.

f. Konsekuensi

Konsekuensi dapat berupa keberhasilan maupun kegagalan, demikian pula dengan respon atau usaha siswa.

g. Reaksi Terhadap Kegagalan

Kemungkinan lain yang diperoleh dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan tersebut dapat menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi dapat juga sebaliknya, kegagalan dapat membangkitkan semangat yang berlipat untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Tujuan dari seseorang melakukan proses belajar yaitu untuk meraih prestasi, dan proses tersebut tidak mudah. Meraih prestasi memerlukan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Prestasi belajar diartikan sebagai sebagai nilai dari bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata, 2007). Selaras dengan pendapat tersebut, prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan

yang didapat dari pendidikan dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence & Vimala, 2012).

Definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar selama waktu tertentu yang dicapai oleh siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Purwanto (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi 2, yaitu:

a. Faktor Internal:

1) Kematangan

Mengajarkan sesuatu dapat berhasil bila taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang.

2) Kecerdasan

Mampu atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik dipengaruhi juga oleh taraf kecerdasannya. Setiap individu tidak selalu pandai dalam mempelajari hal-hal tertentu, demikian halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

3) Latihan

Seseorang yang terlatih dan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut dapat semakin dikuasai dan makin mendalam

4) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak mungkin mau berusaha mempelajari sesuatu dengan baik, jika tidak mengetahui betapa penting hasil yang akan dicapai dari belajarnya.

5) Kepribadian

Tiap-tiap orang memiliki sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kepribadian dalam diri seseorang sedikit banyak mempengaruhi sampai manakah hasil belajar yang telah dicapai.

b. Faktor Eksternal

1) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dicapai oleh seseorang, termasuk ada tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting.

2) Guru dan Cara mengajar

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan cara guru dalam mengajarkan pengetahuan kepada siswa turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai siswa.

3) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar akan mempermudah dan mempercepat belajar siswa.

4) Motivasi Sosial

Motivasi yang diberikan oleh guru dan orang tua akan menimbulkan dorongan dalam diri siswa untuk belajar lebih baik.

5) Lingkungan dan Kesempatan

Banyak siswa yang tidak dapat belajar dengan baik, akibat dari tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif.

Fernald dan Fernald (2004) menyatakan terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa, yaitu:

1) Pengaruh Keluarga dan Kebudayaan

Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua, serta jumlah dan urutan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan prestasi. Cerita rakyat yang mengandung tema prestasi merupakan produk kebudayaan yang dapat meningkatkan semangat.

2) Peranan Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Individu yang percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

3) Pengaruh dan Peran Jenis Kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas. Pada wanita terdapat kecenderungan kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.

4) Pengakuan dari Prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

5. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Syah (2006) menyatakan bahwa prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintensis (*syntensis*), penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*).

b. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

C. Narsisme

1. Pengertian Narsisme

Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci: pandangan positif, pandangan terhadap diri sendiri yang berlebihan, strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan diri positif (Morf & Rhodewalt, 2001). Pandangan diri individu narsisisme telah ditunjukkan secara empiris dengan beberapa cara. Individu dengan narsisisme secara berbeda berpikir bahwa mereka istimewa dan unik (Emmons, 1984), bahwa mereka berhak untuk hasil yang lebih positif dalam hidupnya daripada orang lain (Campbell, Bonacci, Shelton, Exline, & Bushman, 2004), bahwa mereka lebih cerdas dan memiliki fisik yang menarik daripada yang sebenarnya (Gabriel, Critelli, & Ee, 1994), bahwa mereka lebih baik daripada yang lain pada sifat yang memandang diri begitu tinggi (misalnya, dominasi, kekuasaan) tetapi tidak pada sifat yang berhubungan dengan orang lain misal kepedulian dan moralitas (Campbell, Rudich & Sedikides, 2002). (dalam Campbell, Goodie & Foster, 2004).

Dalam hal strategi pengaturan diri, penelitian empiris menunjukkan bahwa individu narsisisme menggunakan strategi intrapik dan interpersonal untuk

mempertahankan pandangan positif mereka. Pada sisi intrapsikis, individu narsisme berfantasi tentang ketenaran (Raskin & Novacek, 1991) dan secara strategis mengaitkan tanggung jawab atas keberhasilan mereka sendiri dengan kemampuan (Campbell, Reeder, Sedikides, & Elliot, 2000; Farwell & Wohlwend-Lloyd, 1998). Di sisi interpersonal, individu narsisme secara berbeda menyombongkan diri dan menarik perhatian pada diri sendiri (Buss & Chiodo, 1991), dan berusaha untuk bersaing dengan dan mendominasi orang lain (misalnya, Carroll, 1987). individu narsisme juga berhasrat untuk bergaul dengan orang-orang berstatus tinggi lainnya untuk mendapatkan penghargaan (Campbell, 1999). (dalam Campbell, Goodie & Foster, 2004).

Dapat disimpulkan individu dengan narsisme memiliki pandangan yang berlebihan mengenai kemampuan mereka karena merasa istimewa. Mereka tidak berhenti mencari penghargaan dari orang lain serta terfokus pada berbagai fantasi keberhasilan yang besar.

2. Karakteristik Narsisme

Halgin (2010) mengemukakan beberapa karakteristik narsisme, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan kebesaran pentingnya dirinya.
- b. Tenggelam dalam khayalan akan kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta yang ideal.
- c. Kepercayaan bahwa mereka begitu “istimewa” dan mereka hanya harus bergabung dengan orang lain yang dapat mengerti mereka.

- d. Kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan.
- e. Menuntut suatu hak.
- f. Gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi.
- g. Kekurangan rasa empati.
- h. Iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati.
- i. Perilaku dan sikap arogan.

3. Penyebab Narsisme

Kohut (dalam Davidson, 2006) menyatakan kegagalan dalam mengembangkan harga diri yang sehat terjadi apabila orangtua tidak merespons dengan baik kompetensi yang ditunjukkan oleh anaknya hasilnya anak menjadi tidak bernilai bagi harga diri mereka sendiri tetapi bernilai untuk meningkatkan citra diri orangtua.

Orang tua yang merespon anaknya dengan penghargaan, kehangatan, dan empati, akan menumbuhkan rasa makna diri yang normal dan harga diri yang sehat. Berbanding bila orang tua memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bukan secara langsung menghargai anak mereka, akibatnya dapat berupa terjadinya narsisme.

Anak-anak yang diabaikan, tidak mengembangkan harga diri yang terinternalisasi dan sehat, serta sulit menerima berbagai kekurangan mereka. Mereka berkembang menjadi orang dengan narsisme, berjuang untuk melambungkan rasa diri mereka mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Narsisme

Barlow & Durand (2012) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi narsisme:

- a. Tempramen yang sangat sensitif
- b. Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orangtua
- c. Penilaian orang tua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka
- d. Sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik
- e. Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orangtua
- f. Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil
- g. Membanggakan penampilan dan bakat orangtua

5. Aspek-aspek Narsisme

Raskin & Terry (1988) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek narsisme, yaitu:

a. *Authority*

Individu dengan narsisme akan terlihat mendominasi dan lebih suka memimpin atau lebih sering mengambil keputusan sendiri.

b. *Superiority*

Individu dengan kepribadian narsistik memiliki perasaan bahwa dirinya paling baik, hebat dan sempurna.

c. *Exhibitionism*

Individu dengan narsisme lebih sering memperhatikan penampilan fisiknya supaya mendapat pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya.

d. *Self Sufficiency*

Individu dengan narsisme merasa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Termasuk ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri, dan kebutuhan berprestasi.

e. *Eksploitativeness*

Individu dengan narsisme akan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya dengan merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain.

f. *Vanity*

Individu dengan narsisme kurang dapat menerima masukan atau sudut pandang dari orang lain terhadap dirinya. Individu dengan narsisme dapat dikatakan memiliki sifat sombong, keras kepala atau angkuh.

g. *Entitlement*

Individu dengan kepribadian narsistik akan lebih cenderung memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperhatikan lingkungan sekitar meskipun dapat menimbulkan pertentangan dari orang sekitarnya.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Atwater (dalam Desmita, 2011) menyatakan konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri.

Buns (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) menyatakan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapat terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, serta pendapat tentang hal-hal yang dicapai.

Rathus dan Nevid (dalam Dewi, 2012) menyatakan konsep diri lebih merupakan persepsi kita terhadap diri sendiri, yang didalamnya terdapat sifat-sifat yang merepresentasikan diri sendiri serta evaluasi terhadap sifat diri sendiri tersebut.

Hurlock (1993) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi dan prestasi. Konsep diri didasari atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya tentang diri mereka. Konsep diri merupakan “bayangan cermin” maka ketika anak yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyukai mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan begitu pula sebaliknya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang berpengaruh pada bagaimana seseorang tersebut bertindak laku.

2. Pola Perkembangan Konsep Diri

Hurlock (1993) mengemukakan bahwa konsep diri bersifat hierarkis dan terbentuk melalui tiga jenjang, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Diri Primer

Konsep diri yang paling dasar dan terbentuk berdasarkan atas pengalaman-pengalaman seseorang yang diperoleh dari anggota keluarganya. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri.

b. Konsep Diri Sekunder

Konsep diri yang terbentuk dari hubungan seseorang dari lingkungan diluar keluarga, seperti teman. Konsep diri sekunder ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya melalui mata orang lain.

Penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa berkembangnya konsep diri melalui proses belajar. Diawali dengan terbentuknya konsep diri yang paling dasar yaitu konsep diri primer yang mana seringkali menentukan pilihan situasi dimana konsep diri sekunder akan dibentuk. Individu akan berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar lingkungan keluarganya, dan menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk dirumah, dengan membandingkannya dengan apa yang mereka kira di pikiran orang-orang diluar lingkungan keluarganya. Pengalaman dan interaksi antara individu dengan orang lain inilah yang sangat mempengaruhi perkembangan konsep.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (dalam Arni 2016) menyatakan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Usia Kemasakan

Remaja yang cepat masaknya akan mengembangkan konsep diri yang positif dibandingkan dengan remaja yang kemasakannya lambat.

b. Penampilan

Penampilan diri yang tidak sesuai membuat remaja menjadi rendah diri. Rendah diri akan menyebabkan konsep diri menjadi negatif.

c. Kesesuaian Jenis Kelamin

Penampilan, minat, dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri positif.

d. Nama dan Nama Panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh orang lain. Nama panggilan yang asing atau yang bersifat mengejek dapat berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

e. Hubungan dengan Keluarga

Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan anggota keluarganya.

f. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kepribadian pada remaja.

g. Kreativitas

Remaja yang sedari kecil didorong agar kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistis dianggap mengalami kegagalan, karena cenderung menimbulkan perasaan tidak mampu dan menimbulkan reaksi mempertahankan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

4. Bentuk Konsep Diri

Atwater (dalam Desmita, 2011) mengemukakan konsep diri dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. *Body Image* merupakan kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.
- b. *Self Ideals* merupakan bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya.
- c. *Social Self* merupakan bagaimana orang lain melihat dirinya.

5. Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock (1993) mengemukakan lima aspek dalam konsep diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap dirinya sendiri.

- b. Aspek Psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya.
- c. Aspek Sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya
- d. Aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau cita-cita.
- e. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya.

E. Hubungan Antara Narsisme dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai sebagai nilai dari bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata, 2007). Prestasi belajar merupakan kunci keberhasilan selama proses pembelajaran serta perolehan pengetahuan dalam materi pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang ditugaskan oleh guru.

Purwanto (2006) menyatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, serta lingkungan dan kesempatan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut salah satu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ialah kepribadian. Tiap-tiap orang memiliki sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang

dengan yang lain. Kepribadian dalam diri seseorang sedikit banyak mempengaruhi sampai manakah hasil belajar yang telah dicapai.

Narsisme merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Raskin & Terry (1988) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek narsisme yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: *authority* individu bernarsisme akan terlihat mendominasi siswa lainnya dan lebih suka memimpin atau lebih sering mengambil keputusan sendiri. Hal inilah yang dapat mempengaruhi siswa untuk dapat mengungguli siswa lainnya sehingga prestasi belajarnya baik.

Superiority merupakan individu berkepribadian narsistik memiliki perasaan bahwa dirinya paling baik, hebat dan sempurna maka dengan perasaan *superiority* inilah prestasi belajar siswa akan lebih baik karena ia merasa lebih baik dari siswa lainnya. *Exhibitionism* merupakan individu bernarsisme lebih sering memperhatikan penampilan fisiknya supaya mendapat pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya. Keinginan mendapat pengakuan dari orang lain inilah siswa akan lebih menonjolkan dirinya sehingga prestasi belajar akan lebih baik.

Self sufficiency merupakan individu bernarsisme merasa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Termasuk ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri, dan kebutuhan berprestasi hal ini lah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *Eksplaitiveness* merupakan individu bernarsisme akan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya dengan merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa karena ia merasa lebih unggul dari siswa lainnya.

Vanity merupakan individu bernarsisme kurang dapat menerima masukan atau sudut pandang dari orang lain terhadap dirinya. Dapat dikatakan individu dengan narsisme memiliki sifat sombong, keras kepala atau angkuh. *Entitlement* merupakan individu dengan kepribadian narsistik akan lebih cenderung memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperhatikan lingkungan sekitar meskipun dapat menimbulkan pertentangan dari orang sekitarnya. Hal inilah yang membuat siswa bernarsisme menjadi lebih percaya diri seperti yang mana dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kostas Papageorgiou (2018) dalam jurnal *Personality and Individual Differences* menemukan bahwa narsisme tidak selalu buruk. Narsisme ternyata berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa di sekolah. Siswa yang cenderung menunjukkan narsisme tinggi memiliki mental yang lebih tangguh daripada teman sebayanya yang tidak bernarsisme. Karakter mental tangguh inilah yang membantu mengasah performa akademis menjadi lebih baik. Narsisme sering kali didasari penilaian diri yang sangat rapuh dan dipengaruhi oleh rasa takut gagal atau takut menunjukkan kelemahan diri. Hal tersebut yang mendasari seorang siswa dengan narsisme akan berusaha kuat untuk terus mengungguli siswa yang lain. Ketangguhan mental ini, membuat siswa lebih sigap untuk menerima tantangan dan melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan kualitas pribadinya. Siswa dengan narsisme terbantu dengan rasa harga diri yang tinggi sehingga mendorong berbuat melebihi ekspektasi demi kebanggaan mereka sendiri.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa narsisme memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

F. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Proses belajar memiliki tujuan yaitu untuk meraih prestasi belajar. Fernald dan Fernald (2004) mengungkapkan terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa yaitu, pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan dari konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, dan pengakuan dan prestasi.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Seseorang yang percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.

Siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun serta aktivitas-aktivitas diarahkan pada kegiatan akademis. (Desmita, 2011).

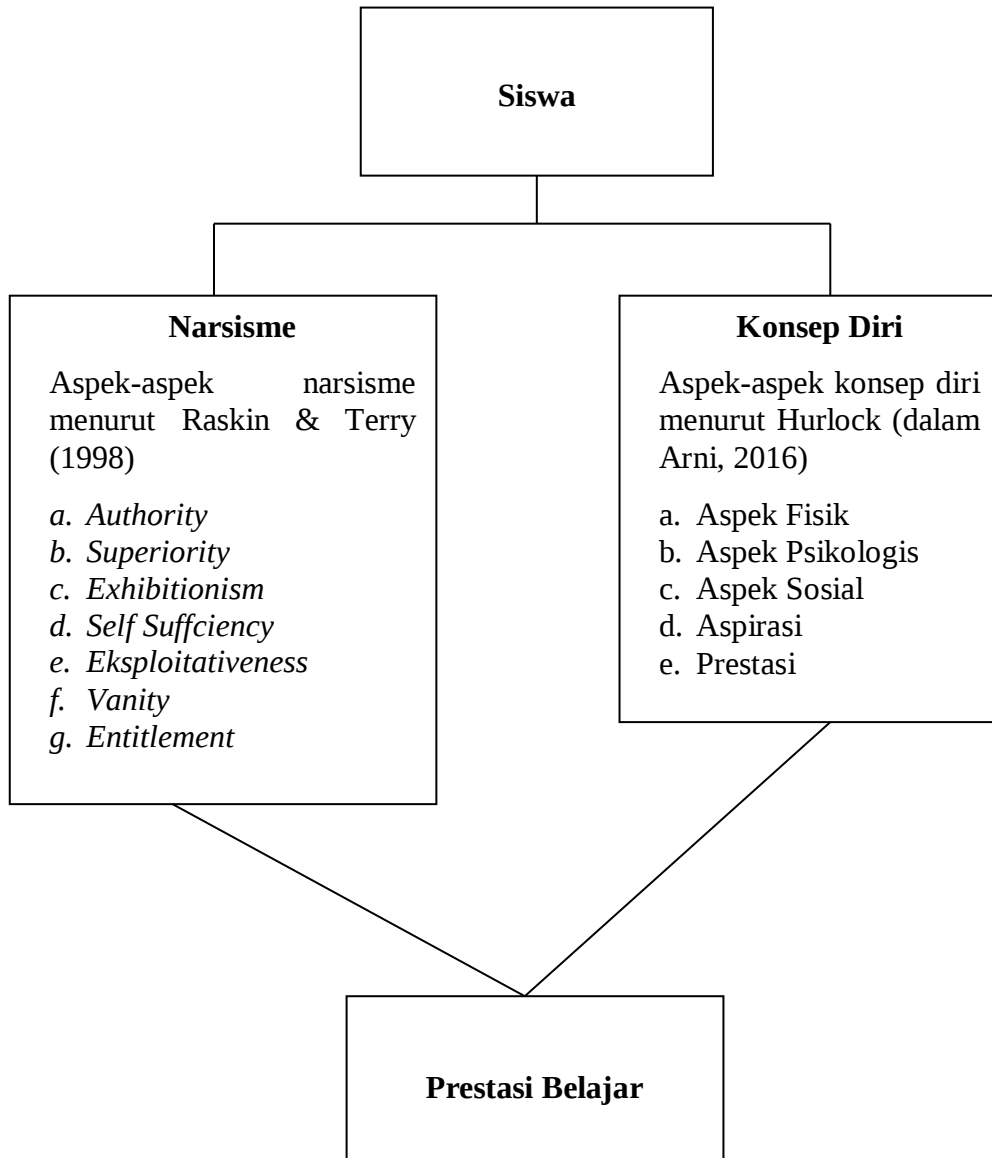
Hurlock (1993) mengemukakan lima aspek dalam konsep diri, yaitu sebagai berikut: aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya. Aspirasi merupakan

harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau cita-cita. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya. Aspek-aspek tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pandangan akan gambaran, penilaian, harapan, keyakinan akan kemampuan yang positif pada diri sendiri menyebabkan siswa tersebut memandang seluruh hidupnya dengan penuh rasa percaya diri dan selalu merasa optimis. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang baik pada siswa.

Alamsyah (2016) dalam jurnal *“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta”* Alamsyah (2016) dalam jurnal *“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta”* menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 102 Jakarta. Data kuantitatif yang diperoleh menyatakan semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi tidak akan cemas menghadapi tantangan dan mampu mengatasi hambatan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara narsisme dan konsep diri dengan prestasi belajar.

